



MENYIBAK TABIR PENDIDIKAN

**KAJIAN FILSAFAT ILMU
PENDIDIKAN UNTUK
PEMBAHARUAN**

**Nikmah Sari Hasibuan, M.Pd.
Prof. Dr. Joko Widodo, M.Si.
Prof. Dr. H. Tobroni, M.Si.**

MENYIBAK TABIR PENDIDIKAN
Kajian Filsafat Ilmu Pendidikan
Untuk Pembaharuan

MENYIBAK TABIR PENDIDIKAN

Kajian Filsafat Ilmu Pendidikan

Untuk Pembaharuan

Nikmah Sari Hasibuan, M.Pd.
Prof. Dr. Joko Widodo, M.Si.
Prof. Dr. H. Tobroni, M.Si.



MENYIBAK TABIR PENDIDIKAN

Kajian Filsafat Ilmu Pendidikan Untuk Pembaharuan

Penulis:

Nikmah Sari Hasibuan, M.Pd.

Prof. Dr. Joko Widodo, M.Si.

Prof. Dr. H. Tobroni, M.Si.

Editor:

Erik Santoso

Layouter :

Tim Kreatif PRCI

Cover:

Rusli

Cetakan Pertama : Juni 2024

Hak Cipta 2024, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia

ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT

Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151

Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website : www.rcipress.rcipublisher.org

E-mail : rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2024 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia

All Right Reserved

- Cet. I – : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2024

; 14,8 x 21 cm

ISBN : 978-623-448-890-6

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang

Hak Cipta Pasal 72

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Pasal 72

Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

KATA PENGANTAR

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembentukan karakter bangsa dan individu yang berkelanjutan. Dalam perjalanan panjangnya, pendidikan selalu mengalami dinamika dan evolusi, seiring dengan perubahan zaman dan kebutuhan masyarakat. Maka dari itu, memahami filsafat ilmu pendidikan menjadi penting, tidak hanya sebagai fondasi teoretis, tetapi juga sebagai landasan dalam menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang dalam pembaharuan ilmu pendidikan. Buku ini hadir sebagai sebuah upaya untuk menjembatani teori dan praktek, memberikan pemahaman mendalam tentang filsafat ilmu pendidikan serta gagasan-gagasan inovatif dalam pembaharuan ilmu pendidikan.

Melalui buku ini, pembaca akan diajak untuk mengeksplorasi berbagai perspektif dan pendekatan dalam filsafat ilmu pendidikan, yang tidak hanya berfokus pada aspek teoretis, namun juga praktikal. Pembahasan di dalamnya dirancang untuk membekali pembaca dengan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana ilmu pendidikan dapat bertransformasi dan beradaptasi dengan kebutuhan zaman, tanpa meninggalkan nilai-nilai esensial yang menjadi ciri khasnya. Selain itu, buku ini juga menyajikan berbagai studi kasus dan contoh nyata dari inovasi dalam pendidikan, yang dapat menjadi inspirasi bagi para pendidik, peneliti, dan semua pihak yang berkecimpung dalam dunia pendidikan.

Kami berharap buku ini dapat memberikan wawasan dan inspirasi baru bagi pembaca dalam memandang

pendidikan dari perspektif yang lebih luas dan mendalam. Semoga dengan membaca buku ini, para pembaca dapat mengambil peran aktif dalam membawa pembaharuan pada ilmu pendidikan, sehingga dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik, efektif, dan inklusif. Selamat membaca dan mari kita bersama-sama berkontribusi dalam menciptakan masa depan pendidikan yang lebih cerah.

Salam Pendidikan,

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	I
DAFTAR ISI	III
BAB 1: LANDASAN FILSAFAT PENDIDIKAN	1
1.1 Pengertian dan Ruang Lingkup Filsafat Pendidikan	1
1.2 Aliran Filsafat Pendidikan: Perenialisme, Esensialisme, Progresivisme, dan Rekonstruksionisme	4
1.3 Implikasi Filsafat Pendidikan terhadap Praktik Pengajaran	8
 BAB 2: SEJARAH DAN PERKEMBANGAN ILMU PENDIDIKAN	 12
2.1 Evolusi Pendidikan: Dari Tradisional ke Modern	12
2.2 Tokoh-tokoh Pendidikan dan Kontribusi Mereka	13
2.3 Perbandingan Sistem Pendidikan di Berbagai Belahan Dunia	14
2.4 Filsafat Pendidikan dan Pembaharuan Pendidikan	20
 BAB 3: TEORI DAN PRINSIP PEMBELAJARAN	 24
3.1 Teori Pembelajaran Behaviorisme, Kognitivisme, dan Konstruktivisme	24
3.2 Model-model Pembelajaran Inovatif	33
3.3 Penerapan Teori Pembelajaran dalam Kurikulum	38
 BAB 4: TEKNOLOGI DAN PEMBAHARUAN PENDIDIKAN	 40
4.1 Integrasi Teknologi dalam Pendidikan	40
4.2 Pembelajaran Jarak Jauh dan E-learning	41
4.3 Dampak Teknologi terhadap Peran Guru dan Siswa	43
4.4 Gamifikasi dalam Pendidikan	45

4.5 Tantangan dan Peluang Integrasi Teknologi dalam Pendidikan	46
BAB 5: KEBIJAKAN PENDIDIKAN DAN PEMBAHARUAN	50
5.1 Analisis Kebijakan Pendidikan Terkini	50
5.2 Tantangan dan Peluang dalam Pembaharuan Pendidikan	51
5.3 Studi Kasus Pembaharuan Pendidikan yang Berhasil	53
5.4 Evaluasi dan Perbaikan Kebijakan Pendidikan	54
BAB 6: ETIKA DAN FILSAFAT DALAM PENDIDIKAN	57
6.1 Peran Etika dalam Pendidikan	57
6.2 Filsafat Pendidikan untuk Pembangunan Karakter	58
6.3 Menghadapi Isu-isu Etis dalam Pendidikan	60
6.4 Pemikiran Filosofis dalam Pendidikan	62
6.5 Implementasi dalam Praktik Pendidikan	64
BAB 7: MASA DEPAN PENDIDIKAN	68
7.1 Prediksi Tren Pendidikan Masa Depan	68
7.2 Pembaharuan Pendidikan untuk Mengatasi Masalah Global	69
7.3 Peran Pendidikan dalam Pembangunan Berkelanjutan	71
7.4 Pendidikan Inklusif dan Berkeadilan	72
BAB 8: PENUTUP	78
8.1 Kesimpulan	78
8.2 Refleksi terhadap Filsafat Ilmu Pendidikan dan Pembaharuan Pendidikan	79
Saran untuk Penulis Lebih Lanjut	80
DAFTAR PUSTAKA	82
BIODATA PENULIS	87

Bab 1:

Landasan Filsafat Pendidikan

1.1 Pengertian dan Ruang Lingkup Filsafat Pendidikan

Filsafat pendidikan adalah cabang filsafat yang memfokuskan diri pada pemikiran kritis dan reflektif terhadap isu-isu pendidikan, tujuan, proses, dan praktiknya, (Junaedi, Mahfud,. 2017). Ini merupakan upaya untuk menjawab pertanyaan dasar tentang apa, mengapa, dan bagaimana kita mengajarkan dan belajar, mencari esensi dan nilai-nilai pendidikan untuk memaksimalkan potensi manusia.

Filsafat pendidikan adalah kajian kritis terhadap pemikiran dan sikap yang telah dan/atau akan dibuat melalui pencarian dan analisis terhadap konsep paling mendasar untuk menciptakan pertimbangan yang lebih baik dan sesuai dalam scope pendidikan yang berusaha untuk mewujudkan pembelajaran yang dapat diikuti oleh peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya dari segi keilmuan, kepribadian dan nilai positif lainnya, (Ferianto, dkk, 2023).

Berikut beberapa pengertian filsafat pendidikan menurut para ahli:

- 1) Al-Syaibani: filsafat pendidikan adalah aktivitas pikiran yang teratur dan menjadikan filsafat sebagai jalan untuk mengatur, menyelaraskan dan memadukan proses.
- 2) John Dewey :merupakan suatu pembentukan kemampuan dasar yang fundamental yang menyangkut daya pikir maupun daya perasaan menuju tabiat manusia

- 3) Randal Curren: adalah penerapan serangkaian keyakinan-keyakinan filsafat dalam praktik pendidikan
- 4) Kneller: merupakan penerapan filsafat formal dalam lapangan pendidikan
- 5) Hasan Langgulung: adalah penerapan metode dan pandangan filsafat dalam bidang pengalaman manusia yang disebut dengan pendidikan
- 6) Jalaluddin & Idi: yaitu sebagai kaidah filosofi dalam pendidikan yang menggambarkan aspek-aspek pelaksanaan filsafat secara umum dan fokus terhadap pelaksanaan prinsip dan keyakinan dasar dari filsafat untuk memecahkan masalah-masalah pendidikan secara praktis.

Filsafat ilmu dan ilmu pendidikan merupakan bagian integral dari pengalaman manusia dan tidak dapat dipisahkan dari kemampuan berpikir yang khas dan terus berkembang dalam dirinya. Ilmu pendidikan merupakan usaha khusus manusia dalam mengungkapkan realitas. Karena ilmu pendidikan merupakan bagian dari domain filsafat, definisi ilmu tersebut bergantung pada kerangka filosofis yang dianut. Filsafat ilmu dapat menjadi landasan bagi manusia untuk memahami esensi dari berbagai disiplin ilmu pendidikan, (Marlinton, dkk, 2022).

Dalam konteks yang lebih luas, filsafat pendidikan membantu stakeholder pendidikan, termasuk guru, administrator, siswa, dan masyarakat umum, untuk memahami dan merumuskan kembali tujuan pendidikan. Ini bertujuan untuk membimbing keputusan terkait kurikulum, metode pengajaran, dan kebijakan pendidikan dengan cara yang reflektif dan etis. Dengan demikian, filsafat pendidikan menjadi landasan penting dalam mengembangkan sistem

pendidikan yang responsif, inklusif, dan berkelanjutan yang mampu memenuhi kebutuhan dan tantangan zaman.

Sebagai salah satu cabang filsafat, filsafat pendidikan mencakup berbagai aspek yang juga menjadi ciri khas kajian filsafat secara umum. Namun, dalam filsafat pendidikan, terdapat penekanan lebih pada aspek-aspek realistik yang ada dalam dunia pendidikan. Ketika berbicara tentang pendidikan, kita tidak bisa lepas dari peristiwa pembelajaran, yang bukan merupakan entitas terpisah, melainkan melibatkan berbagai hal terkait dengan bagaimana peristiwa pembelajaran tersebut terjadi. Oleh karena itu, filsafat pendidikan menyajikan beberapa aspek penting yang berhubungan dengan proses pembelajaran, seperti tujuan, isi, metode, strategi, prosedur evaluasi, dan penunjang penyelenggaraan pendidikan itu sendiri, (Pratiwi, 2022).

Filsafat pendidikan memainkan peran penting dalam pengembangan ilmu pendidikan dan kebijakan terkait. Ini membantu menetapkan kurikulum yang relevan dan efektif, serta memberikan panduan kepada pendidik dalam menyampaikan materi dengan cara yang lebih baik. Dengan demikian, filsafat pendidikan berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan, menciptakan tenaga pengajar yang kompeten, dan membantu peserta didik memahami tujuan dan materi pendidikan dengan lebih baik. Pratiwi, (2022) dalam bukunya memaparkan manfaat dari filsafat pendidikan meliputi: 1) Menjadi salah satu dasar dalam perkembangan ilmu pendidikan, 2) Berfungsi sebagai dasar kebijakan untuk program pendidikan, 3) Menjadi fondasi untuk berkarya dan mengabdikan diri di bidang pendidikan, 4) Menentukan kurikulum dan materi yang harus diajarkan, 5) Memberikan pemahaman yang komprehensif tentang dunia pendidikan, 6)

Membantu para pendidik dalam menyampaikan materi pendidikan dengan lebih baik, 7) Menghasilkan generasi pendidik dan tenaga pengajar yang berkualitas, 8) Membantu peserta didik memahami hal-hal yang perlu diketahui dan dipelajari selama menempuh pendidikan, 9) Meningkatkan kualitas pendidikan.

Dalam literatur pendidikan, metode pembelajaran terbagi menjadi tiga bentuk: metode pembelajaran yang berpusat pada pendidik (teacher-centered), metode pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (student-centered), dan metode pembelajaran yang berpusat pada pendidik dan peserta didik (teacher and student-centered). Metode pertama menempatkan pendidik sebagai satu-satunya pemberi informasi, pembimbing, dan pengarah dalam aktivitas pendidikan. Di sini, peran guru lebih sebagai pengajar daripada pendidik, karena mereka hanya mentransfer pengetahuan tanpa berupaya membina karakter peserta didik. Metode kedua menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran, di mana pendidik memberikan rangsangan, bimbingan, arahan, dan dorongan agar proses belajar terjadi. Dalam model ini, peserta didik diberi kesempatan luas untuk menyerap informasi dan memahami peristiwa secara mandiri. Metode ketiga melibatkan interaksi antara pendidik dan peserta didik secara seimbang, dengan peran dan kontribusi yang setara, (Satrisno, 2018).

1.2 Aliran Filsafat Pendidikan: Perenialisme, Esensialisme, Progresivisme, dan Rekonstruksionisme

Dunia pendidikan tidak dapat dilepaskan dari pengaruh aliran filsafat yang membentuk arah dan metode pengajaran di sekolah-sekolah dan institusi pendidikan

lainnya. Empat aliran filsafat pendidikan yang penting dan sering menjadi referensi dalam diskusi pendidikan adalah Perenialisme, Esensialisme, Progresivisme, dan Rekonstruksionisme. Masing-masing aliran memiliki pandangan dan pendekatan yang berbeda terhadap tujuan pendidikan, kurikulum, peran guru, dan peran siswa.

1. Perenialisme

Dalam konteks teori filsafat pendidikan, tujuan utama adalah mengembangkan pemimpin yang memiliki pemahaman dan menerapkan prinsip-prinsip normatif tersebut dalam semua aspek kehidupan. Perenialisme mengidentifikasi bahwa perkembangan zaman modern telah menyebabkan krisis di berbagai bidang kehidupan manusia. Untuk mengatasi tantangan ini, pendekatan perenialisme menawarkan solusi dengan "kembali ke budaya masa lampau" sebagai langkah yang dianggap diperlukan. Pendekatan ini mengambil langkah regresif karena meyakini bahwa satu-satunya jalan keluar adalah dengan mengembalikan diri kepada prinsip-prinsip umum yang telah menjadi dasar bagi tindakan dan perilaku pada zaman Yunani Kuno dan Abad Pertengahan. Ini merujuk pada keyakinan yang mendasar tentang pengetahuan, realitas, dan nilai-nilai dari periode sejarah tersebut, (Murtaufiq, 2014)

Perenialisme adalah aliran filsafat pendidikan yang menganggap pendidikan sebagai upaya untuk menghubungkan siswa dengan warisan budaya umat manusia melalui studi tentang klasik. Aliran ini menekankan pada pengajaran ide-ide abadi yang dianggap relevan sepanjang masa. Kurikulum perenialis biasanya berfokus pada literatur klasik, filsafat, sejarah,

dan sains murni, dengan tujuan membentuk pemikiran kritis dan pemahaman mendalam siswa tentang dunia.

2. Esensialisme

Aliran esensialisme menitikberatkan pada tujuan mentransfer nilai-nilai budaya historis kepada siswa melalui pendidikan yang bersifat kumulatif dan terbukti memiliki nilai yang relevan dan bertahan lama bagi semua individu. Pengetahuan disampaikan melalui pemberian keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang dianggap esensial sebagai bagian integral dari pendidikan. Tujuan umum dari pendekatan esensialisme adalah membentuk individu yang bahagia baik di dunia maupun di akhirat. Materi pendidikan mencakup berbagai disiplin ilmu pengetahuan, seni, dan unsur lain yang memengaruhi kemauan manusia, (Murtaufiq, 2014).

Esensialisme berfokus pada pengetahuan esensial yang dianggap penting untuk siswa agar bisa berfungsi secara efektif dalam masyarakat. Esensialis percaya pada kurikulum yang terstruktur dan disiplin yang tinggi dalam pendidikan, dengan penekanan pada mata pelajaran dasar seperti membaca, menulis, matematika, ilmu pengetahuan, dan sejarah. Peran guru sangat sentral dalam pendekatan esensialisme, dimana guru dianggap sebagai otoritas utama yang menyampaikan pengetahuan kepada siswa.

3. Progresivisme

Progresivisme menyatakan bahwa pendidikan tidak hanya mengirimkan pengetahuan kepada siswa, tetapi juga melibatkan serangkaian aktivitas yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir secara menyeluruh. Siswa diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berpikir sistematis dengan

menggunakan pendekatan ilmiah, seperti mengumpulkan data empiris, mempertimbangkan informasi teoritis, melakukan analisis, dan membuat kesimpulan untuk memecahkan masalah yang dihadapi (Huliatunisa, 2022). Progresivisme memiliki tujuan untuk mengubah pendekatan, aktivitas, dan praktik pendidikan yang cenderung otoriter menjadi lebih demokratis dan menghargai potensi serta kemampuan anak-anak. Aliran ini mendorong implementasi pembelajaran yang lebih berorientasi pada keterlibatan aktif peserta didik (Syamsuddin, 2022).

Progresivisme yang dipengaruhi oleh pemikiran John Dewey, menekankan pada pembelajaran melalui pengalaman. Aliran ini berpandangan bahwa pendidikan harus relevan dengan kehidupan siswa dan mendorong mereka untuk berpikir kritis dan secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Kurikulum dalam pendekatan progresivisme seringkali fleksibel, dengan tujuan mengadaptasi pengajaran sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa. Peran guru lebih sebagai fasilitator yang mendukung siswa dalam proses belajar mereka.

4. Rekonstruksionisme,

Rekonstruksionisme berusaha untuk mengubah sistem yang sudah ada dengan membangun sistem baru yang lebih modern atau kontemporer. Dalam konteks pendidikan, aliran ini bertujuan untuk membebaskan pikiran dan memungkinkannya untuk berekspresi dalam kerangka masyarakat yang lebih dinamis dan terbuka (Kurniawan dkk., 2023). Rekonstruksionisme, sebagai aliran dalam filsafat pendidikan, tidak hanya menyoroti pembaharuan struktural, tetapi juga menekankan

pentingnya menciptakan lingkungan pendidikan yang memfasilitasi kreativitas dan pemikiran inovatif. Dengan demikian, tujuan utamanya adalah untuk memberikan kesempatan kepada individu untuk mengembangkan potensi mereka sepenuhnya dan berkontribusi secara positif dalam masyarakat yang terus berubah.

Rekonstruksionisme menganggap pendidikan sebagai alat untuk merekonstruksi masyarakat. Aliran ini berfokus pada isu-isu sosial, ekonomi, dan politik, dengan tujuan menciptakan masyarakat yang lebih adil dan egaliter. Pendekatan rekonstruksionisme seringkali melibatkan siswa dalam proyek-proyek yang berorientasi pada masalah sosial, dengan harapan bahwa pendidikan dapat menjadi alat perubahan sosial.

Masing-masing aliran filsafat pendidikan ini menawarkan perspektif yang berbeda tentang apa yang dianggap penting dalam pendidikan dan bagaimana pendidikan harus disampaikan. Dalam praktiknya, banyak institusi pendidikan yang menggabungkan elemen dari beberapa aliran untuk menciptakan lingkungan belajar yang komprehensif dan responsif terhadap kebutuhan siswa dan masyarakat.

1.3 Implikasi Filsafat Pendidikan terhadap Praktik Pengajaran

Implikasi filsafat pendidikan terhadap praktik pengajaran merupakan topik yang kaya akan wawasan dan relevan dalam dunia pendidikan saat ini. Filsafat pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai fondasi teoretis, tetapi juga secara langsung mempengaruhi bagaimana pendidikan disampaikan dan diterima oleh siswa. Melalui pemahaman berbagai aliran filsafat pendidikan, para pendidik dapat

mengembangkan metodologi pengajaran yang lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik.

Salah satu implikasi utama filsafat pendidikan terhadap praktik pengajaran adalah pemilihan pendekatan pengajaran. Misalnya, pendekatan progresivisme yang menekankan pada pengalaman langsung siswa dalam belajar akan mendorong penggunaan metode pembelajaran aktif dan partisipatif seperti project-based learning atau problem-based learning. Dimana minat dan keinginan siswa menjadi fokus utama pembelajaran. Ilmu sosial sering dijadikan pusat pengajaran untuk menciptakan pengalaman belajar yang berarti bagi siswa, termasuk dalam pemecahan masalah dan proyek-proyek. Guru menggunakan minat alami siswa sebagai landasan untuk membantu mereka mengembangkan berbagai keterampilan yang mendukung mereka dalam mengeksplorasi kebutuhan dan keinginan terbaru mereka. Selain itu, pendekatan progresif menganggap siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran, bukan hanya penerima pasif dari informasi. Sekolah dipandang sebagai refleksi miniatur dari masyarakat yang lebih besar, dengan fokus pada praktik pemecahan masalah dalam kelas dan suasana sekolah yang didorong oleh kerja sama dan demokrasi, (Tolchah, 2020).

Sementara itu, filsafat pendidikan esensialisme yang menitikberatkan pada pengetahuan dasar dan keterampilan inti akan lebih memilih metode pengajaran tradisional dengan fokus pada penguasaan materi. Tolchah, (2020) menjelaskan bahwa pendekatan esensialis dalam pendidikan menekankan bahwa sekolah seharusnya tidak hanya mengutamakan keinginan individu siswa, melainkan fokus pada penguasaan materi ajar esensial dan fundamental tentang dunia ini. Bagi esensialis, pembelajaran adalah

proses yang menuntut dedikasi dan kedisiplinan, dengan guru menjadi otoritas utama di kelas. Siswa diharapkan untuk mengembangkan disiplin diri agar dapat fokus pada tugas-tugas yang diberikan, sementara guru dipandang sebagai sumber pengetahuan yang mengetahui kebutuhan siswa dan memiliki pemahaman yang mendalam tentang materi ajar serta cara penyampaiannya. Guru juga dianggap sebagai contoh yang patut ditiru dan dihormati. Metode pembelajaran yang dianjurkan dalam pendekatan ini adalah metode pemecahan masalah (problem solving).

Selain itu, filsafat pendidikan juga berimplikasi pada penilaian dan evaluasi. Pendekatan konstruktivisme, yang menganggap pengetahuan dibangun melalui pengalaman dan refleksi, akan lebih memilih penilaian formatif yang menekankan pada proses belajar dan perkembangan siswa daripada hasil akhir. Menurut pandangan rekonstruksionis, pendidikan formal, seperti sekolah, memiliki peran krusial dalam mengubah struktur sosial yang ada. Oleh karena itu, pendidikan dipandang sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang masalah-masalah sosial dan mendorong mereka untuk aktif mencari solusi. Dalam konteks ini, pendekatan pengajaran harus berlandaskan pada prinsip-prinsip demokratis yang mengharuskan mayoritas untuk secara kolektif mempertimbangkan dan menawarkan solusi terbaik bagi tantangan-tantangan yang dihadapi oleh umat manusia, (Tolchah, 2020).

Ini berbeda dengan pendekatan behaviorisme yang lebih mengutamakan penilaian sumatif dengan tes dan ujian untuk mengukur pencapaian siswa terhadap standar yang telah ditetapkan. Memahami implikasi filsafat pendidikan terhadap praktik pengajaran membantu para pendidik dalam merancang dan melaksanakan pengajaran yang tidak hanya

efektif tetapi juga meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan demikian, pendidikan dapat lebih responsif terhadap kebutuhan dan perkembangan siswa, serta mampu menyiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di masa depan.

Bab 2:

Sejarah dan Perkembangan Ilmu Pendidikan

2.1 Evolusi Pendidikan: Dari Tradisional ke Modern

Evolusi pendidikan dari metode tradisional ke modern merupakan sebuah perjalanan panjang yang menandai perubahan besar dalam sistem pengajaran dan pembelajaran di seluruh dunia. Pendidikan tradisional, yang sering kali dianggap sebagai pendekatan yang kaku dan berpusat pada guru, perlahan mulai digantikan oleh metode pembelajaran yang lebih dinamis dan berfokus pada siswa. Perubahan ini tidak hanya mencerminkan kemajuan teknologi, tetapi juga pergeseran dalam pemahaman kita tentang cara terbaik untuk memfasilitasi pembelajaran.

Dalam era modern ini, teknologi telah menjadi pendorong utama dalam transformasi pendidikan. Alat-alat digital, seperti komputer, tablet, dan internet, telah memungkinkan akses ke informasi yang luas dan memudahkan interaksi antara siswa dan guru maupun antar siswa itu sendiri. Ini membuka peluang untuk metode pembelajaran yang lebih kolaboratif dan interaktif, di mana siswa dapat lebih aktif dalam proses pembelajaran mereka. Penggunaan platform pembelajaran online dan kelas virtual telah menghapus batas geografis, memungkinkan pengetahuan dapat diakses oleh siapa saja, di mana saja, dan kapan saja.

Namun, transisi dari pendidikan tradisional ke modern juga menimbulkan tantangan. Masalah seperti kesenjangan digital dan kesiapan infrastruktur menjadi

perhatian, terutama di daerah yang kurang berkembang. Selain itu, peran guru juga berubah, dari penyampai informasi menjadi fasilitator pembelajaran, yang membutuhkan pengembangan keahlian dan pendekatan mengajar yang baru. Di tengah semua perubahan ini, penting untuk memastikan bahwa pendidikan tetap inklusif dan dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat. Dengan demikian, evolusi pendidikan dari tradisional ke modern tidak hanya tentang penerapan teknologi, tetapi juga tentang menciptakan sistem pendidikan yang lebih adil, efektif, dan mampu mempersiapkan generasi masa depan dengan keterampilan yang dibutuhkan di abad ke-21.

2.2 Tokoh-tokoh Pendidikan dan Kontribusi Mereka

Pembahasan mengenai "Tokoh-tokoh Pendidikan dan Kontribusi Mereka" membuka peluang untuk mengeksplorasi berbagai figur penting yang telah memberikan sumbangsih besar pada dunia pendidikan. Tokoh-tokoh ini tidak hanya berperan dalam mengembangkan teori-teori pendidikan, tapi juga dalam menerapkan praktik-praktik inovatif yang telah mengubah cara kita belajar dan mengajar.

Salah satu tokoh pendidikan yang sangat berpengaruh adalah John Dewey. Ia dikenal sebagai bapak pendidikan progresif yang mengadvokasi pendidikan sebagai proses interaktif dan kolaboratif. Dewey percaya bahwa pendidikan harus memfokuskan pada kebutuhan dan minat siswa, serta mengintegrasikan pengalaman nyata ke dalam kurikulum. Kontribusinya membawa perubahan signifikan pada sistem pendidikan, terutama dalam hal penerapan metode pembelajaran aktif dan pembelajaran berbasis proyek.

Maria Montessori, pendiri Metode Montessori, juga memberikan dampak besar dalam dunia pendidikan. Metodenya mengutamakan pembelajaran mandiri dan menghargai ritme individu setiap anak dalam belajar. Prinsip-prinsip Montessori yang mengedepankan lingkungan belajar yang disiapkan secara khusus, kebebasan dalam batas, dan pendidikan sensorial telah menginspirasi pembaharuan dalam pendidikan anak usia dini di seluruh dunia.

Kontribusi tokoh-tokoh pendidikan lainnya, seperti Paulo Freire dengan "Pedagogy of the Oppressed" yang menekankan pada pendidikan sebagai alat untuk pembebasan sosial, dan Howard Gardner dengan teori kecerdasan majemuk yang mengakui berbagai jenis kecerdasan manusia, juga tidak kalah pentingnya. Mereka semua telah memberikan sumbangan yang signifikan dalam mengembangkan dan merancang ulang wajah pendidikan modern. Melalui pemikiran dan praktik mereka, kita diajak untuk terus mengkritisi dan memperbaiki sistem pendidikan agar dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif, efektif, dan menyenangkan bagi semua peserta didik.

2.3 Perbandingan Sistem Pendidikan di Berbagai Belahan Dunia

Membahas perbandingan sistem pendidikan di berbagai belahan dunia merupakan topik yang menarik dan penting, mengingat pendidikan adalah fondasi bagi pembangunan masyarakat dan individu. Topik ini membuka cakrawala kita tentang berbagai pendekatan yang diambil oleh negara-negara dalam mendidik generasi muda mereka, serta memberikan insight tentang bagaimana faktor-faktor

seperti budaya, ekonomi, dan politik mempengaruhi sistem pendidikan.

Salah satu aspek yang menarik untuk dibahas adalah kurikulum dan metodologi pengajaran. Beberapa negara seperti Finlandia, dikenal dengan sistem pendidikannya yang fleksibel dan mengutamakan kreativitas serta kesejahteraan siswa. Sementara itu, negara-negara di Asia Timur seperti Jepang dan Korea Selatan terkenal dengan sistem pendidikan yang sangat kompetitif dan berfokus pada prestasi akademik. Membandingkan kurikulum dan metodologi ini bisa memberikan perspektif tentang bagaimana pendidikan membentuk pemikiran dan keterampilan siswa.

Selain itu, peran teknologi dalam pendidikan juga menjadi topik yang penting. Di beberapa negara, penggunaan teknologi dalam pendidikan telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dan berkontribusi besar dalam meningkatkan akses dan kualitas pembelajaran. Perbandingan ini dapat mengilustrasikan bagaimana perbedaan akses terhadap teknologi dapat mempengaruhi hasil pendidikan dan kesenjangan pendidikan di berbagai belahan dunia.

Akhirnya, membahas tentang tantangan yang dihadapi oleh sistem pendidikan di berbagai negara juga penting. Isu seperti kesenjangan pendidikan, pembiayaan pendidikan, dan adaptasi dengan perubahan global merupakan beberapa tantangan yang dihadapi. Diskusi tentang bagaimana negara-negara berbeda menghadapi dan mencoba mengatasi tantangan-tantangan ini dapat memberikan pelajaran berharga dalam upaya meningkatkan sistem pendidikan secara global.

Perbandingan sistem pendidikan di berbagai belahan dunia menawarkan wawasan yang luas tentang bagaimana negara-negara berbeda mendekati pendidikan, yang

merupakan salah satu pilar terpenting dalam pembangunan manusia dan kemajuan sosial. Mari kita mulai dengan melihat sistem pendidikan di Finlandia, sering dianggap sebagai salah satu yang terbaik di dunia. Di Finlandia, pendidikan ditekankan pada pembelajaran holistik dan kesejahteraan siswa, dengan jumlah jam belajar yang lebih sedikit dan istirahat yang lebih banyak dibandingkan sistem pendidikan lainnya. Sistem ini berpusat pada pembelajaran individual dan kolaboratif, di mana ujian nasional yang ketat bukan merupakan fokus utama.

Beranjak ke Asia, Singapura menawarkan kontras yang menarik dengan pendekatan yang lebih tradisional dan berorientasi pada hasil. Sistem pendidikan di Singapura sangat terstruktur dan kompetitif, dengan penekanan kuat pada matematika dan sains. Siswa di Singapura menghadapi sejumlah ujian penting selama pendidikan mereka, yang hasilnya menentukan jalur pendidikan dan karier mereka di masa depan. Pendekatan ini telah membuat Singapura secara konsisten berada di peringkat atas dalam penilaian pendidikan internasional seperti PISA (Programme for International Student Assessment).

Di Amerika Serikat, sistem pendidikan sangat desentralisasi, dengan standar dan kurikulum yang bervariasi secara signifikan antar negara bagian dan bahkan antar distrik. Ini menciptakan kesenjangan yang besar dalam kualitas pendidikan yang diterima oleh siswa tergantung pada lokasi dan sumber daya sekolah mereka. Namun, AS juga dikenal dengan pendidikan tingginya yang berkualitas, dengan banyak universitas yang diakui secara internasional. Pendekatan pendidikan di AS cenderung fleksibel dan inklusif, menawarkan berbagai program dan metode pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan beragam siswa.

Melakukan perbandingan sistem pendidikan di berbagai belahan dunia memungkinkan kita untuk memahami keunggulan dan kelemahan masing-masing sistem dan mengambil pelajaran dari mereka. Hal ini juga menunjukkan bahwa tidak ada sistem pendidikan yang sempurna dan bahwa pendidikan adalah bidang yang terus berkembang, beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat dan tantangan global.

2.4 Perkembangan Kurikulum dari Masa ke Masa

a. Kurikulum di Era Pra-modern

Pada masa pra-modern, kurikulum pendidikan tidak memiliki struktur formal yang kaku dan sangat bergantung pada konteks budaya serta kebutuhan masyarakat setempat. Proses pendidikan terjadi secara alami melalui interaksi sehari-hari di lingkungan keluarga dan komunitas. Pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan bersifat praktis dan relevan dengan kehidupan sehari-hari, seperti berburu, bertani, dan kerajinan tangan. Misalnya, masyarakat adat di Afrika dan Asia menggunakan metode lisan dan demonstrasi langsung sebagai cara utama dalam mendidik generasi muda, sehingga menciptakan lingkungan pembelajaran yang holistik dan berbasis komunitas. Di sini, setiap anggota masyarakat berperan dalam proses pendidikan, dengan pengetahuan yang disampaikan melalui cerita, mitos, dan kegiatan sehari-hari.

b. Kurikulum di Zaman Klasik dan Abad Pertengahan

Pada zaman Yunani dan Romawi kuno, kurikulum mulai terstruktur dengan adanya trivium dan quadrivium sebagai dasar pendidikan liberal. Trivium mencakup gramatika, retorika, dan logika, sedangkan quadrivium

meliputi aritmetika, geometri, musik, dan astronomi. Kurikulum ini bertujuan membentuk individu yang berpengetahuan luas dan memiliki kemampuan berpikir kritis. Selama Abad Pertengahan, kurikulum pendidikan lebih banyak diatur oleh gereja dengan fokus pada pendidikan teologis dan moral. Institusi seperti universitas dan sekolah katedral mulai berkembang, memperkuat peran institusi dalam pembentukan kurikulum yang terstandarisasi, dengan tujuan mendidik para rohaniwan dan kaum elit .

c. Kurikulum di Zaman Renaisans dan Modern Awal

Renaisans membawa revitalisasi kurikulum dengan penekanan pada pendidikan humanistik yang menonjolkan studi klasik, seni, dan ilmu pengetahuan. Pendidikan pada masa ini bertujuan untuk menciptakan individu yang berbudaya dan berpengetahuan luas. Tokoh-tokoh seperti John Locke dan Jean-Jacques Rousseau mulai memperkenalkan ide-ide baru tentang pentingnya pendidikan yang berfokus pada pengembangan anak secara alami. Locke, dalam karyanya "Some Thoughts Concerning Education," menekankan pendidikan moral dan fisik, sementara Rousseau dalam "Émile" memperkenalkan konsep pendidikan yang berpusat pada anak dan pentingnya kebebasan dalam belajar. Ide-ide ini membawa perubahan signifikan dalam pendekatan pendidikan, mengarah pada lebih banyak perhatian pada kebutuhan individu dan perkembangan holistik anak .

d. Kurikulum di Era Industrialisasi

Perkembangan industri pada abad ke-19 dan awal abad ke-20 membawa perubahan signifikan dalam kurikulum pendidikan. Fokus pendidikan beralih untuk memenuhi

kebutuhan tenaga kerja industri yang terampil. Kurikulum mulai menekankan sains, matematika, dan keterampilan teknis. Pemerintah mengembangkan sistem pendidikan publik yang lebih terstruktur dan terstandarisasi untuk memastikan bahwa semua warga negara memiliki akses yang sama terhadap pendidikan dasar. Sistem ini juga mulai mencakup pendidikan vokasional untuk memenuhi permintaan industri, menekankan pada penguasaan keterampilan praktis yang relevan dengan pekerjaan di pabrik dan bidang teknik lainnya. Hal ini mencerminkan perubahan besar dalam tujuan pendidikan dari semata-mata pengembangan intelektual menjadi alat untuk pembangunan ekonomi.

e. Kurikulum di Abad ke-20 dan 21

Abad ke-20 dan 21 menyaksikan perkembangan kurikulum yang pesat dengan penekanan pada pendekatan pedagogis baru seperti konstruktivisme dan pembelajaran berbasis proyek. Teknologi memainkan peran penting dalam pendidikan, dengan penggunaan komputer, internet, dan perangkat digital yang memperkaya pengalaman belajar. Kurikulum modern menekankan pengembangan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, dan literasi digital. Sistem pendidikan juga mulai lebih inklusif, mengakomodasi kebutuhan individu siswa dengan berbagai latar belakang dan kemampuan. Teknologi pendidikan, seperti *Learning Management Systems* (LMS), dan alat kolaborasi digital telah menjadi komponen integral dari proses belajar mengajar, memungkinkan pendidikan jarak jauh dan pembelajaran yang lebih fleksibel serta personal. Dengan demikian, kurikulum abad ke-21 tidak hanya berfokus pada pengetahuan akademis, tetapi juga pada

pengembangan keterampilan yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam ekonomi global yang semakin digital dan terhubung.

2.4 Filsafat Pendidikan dan Pembaharuan Pendidikan

Filsafat pendidikan memberikan landasan konseptual yang sangat penting untuk membangun sistem pendidikan yang terus berkembang dan mampu menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Kajian filsafat pendidikan bukan sekadar diskusi teoretis; itu adalah garis besar tindakan yang dapat digunakan untuk mencapai transformasi pendidikan yang lebih besar. Bagaimana filsafat pendidikan dapat digunakan untuk memperbarui sistem pendidikan akan dibahas dalam bab ini.

a. Pentingnya Kajian Filsafat untuk Pembaharuan Pendidikan

Filsafat pendidikan memberikan kerangka berpikir yang kritis untuk menilai tujuan, proses, dan hasil pendidikan. Pendidik dan pembuat kebijakan dapat mengevaluasi dan mengubah praktik-praktik yang ada untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih relevan dan efektif dengan mempelajari berbagai aliran filsafat. Sistem pendidikan konvensional seringkali kaku dan tidak responsif terhadap perkembangan teknologi dan sosial. Hal ini menyebabkan kurikulum dan metode pembelajaran yang digunakan menjadi kuno dan tidak lagi sesuai dengan kebutuhan siswa kontemporer. Para pendidik dapat mempertanyakan dan menilai ulang pendekatan-pendekatan yang sudah ada melalui studi filsafat. Tidak hanya tujuan pendidikan dapat ditentukan oleh filsafat, tetapi juga memberikan landasan moral dan etis yang kuat. Pendidikan

seharusnya tidak hanya berkonsentrasi pada kemampuan kognitif siswa, tetapi juga pada pengembangan moral dan kepribadian mereka. Oleh karena itu, filsafat pendidikan sangat penting dalam membangun sistem pendidikan yang komprehensif.

b. Pendekatan Interdisipliner dalam Filsafat Pendidikan

Pendekatan interdisipliner dalam filsafat pendidikan memungkinkan integrasi berbagai perspektif dari filsafat dan disiplin ilmu lainnya untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih komprehensif. Psikologi pendidikan, misalnya, menawarkan pemahaman mendalam tentang perkembangan kognitif dan emosional peserta didik, yang dapat diaplikasikan dalam pembelajaran untuk mengoptimalkan proses pendidikan. Teori-teori dari psikologi sering kali sejalan dengan pragmatisme dalam filsafat pendidikan, yang menekankan pembelajaran berbasis pengalaman. Selain itu, sosiologi dan antropologi membantu memahami konteks sosial dan budaya yang mempengaruhi pendidikan. Filsafat pendidikan kritis, yang mengkaji struktur kekuasaan dan ketidakadilan dalam sistem pendidikan, menekankan pentingnya pendidikan sebagai alat untuk transformasi sosial. Integrasi filsafat dengan ilmu pengetahuan juga memungkinkan pengembangan kurikulum yang berbasis pada penemuan ilmiah terbaru. Pendekatan realisme dalam filsafat pendidikan, yang menekankan pentingnya fakta dan observasi empiris, mendukung metode ilmiah ini. Melalui pendekatan interdisipliner, pendidikan dapat menjadi lebih dinamis, responsif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik serta tantangan zaman.